

## **ABSTRACT**

### **RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT WITH SELF ACCEPTANCE AT COVID-19 FORMER PATIENTS IN LUAK DISTRICT**

The study aims to determine the relationship between social support with self acceptance at Covid-19 former patients in Luak District. The independent variable in this study are social support and the dependent variable is the self acceptance scale. Sampling technique in this research using saturated sampling technique. The sample in this research is 90 former Covid-19 patients at Luak District. Validity and reliability test in this research using Cronbach Alpha Technique. The results of the validity coefficient on the social support move from  $r_{ix} = 0,335$  to  $r_{ix} = 0,804$  with reliability coefficient of  $\alpha = 0,921$  and on self acceptance scale moves from  $r_{ix} = 0,407$  to  $r_{ix} = 0,815$  with reliability coefficient of  $\alpha = 0,936$ . Based on data analysis, the correlation value between social support with self acceptance is 0,460 with significance level 0,000. This shows that there is a significant relationship between social support with self acceptance at Covid-19 former patients in Luak District.

**Key word: Social Support, Self Acceptance**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Desember 2019 dunia dihebohkan dengan berita munculnya wabah pneumonia yang tidak diketahui sebab pastinya. Wabah ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan Provinsi Hubei China. Kebanyakan pasien pneumonia ini berawal dari pedagang di pasar Huanan yang menjual hewan hidup yang terletak di kota Wuhan Lii Q (Levani et al., 2021). Menurut Thevarajan (Levani et al., 2021) pada 7 Januari 2020 para peneliti berhasil mengidentifikasi penyebab pneumoni ini yakni jenis *novel coronavirus*.(2) Secara resmi, WHO menamakan penyakit ini Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dan nama virus tersebut adalah SARS-CoV-2 (*Severe acuterespiratory syndrome coronavirus 2*).

Virus Corona adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. *Corona virus* jenis baru yang ditemukan yang diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2) menyebabkan penyakit Covid-19. *World Health Organization* (WHO) mengumumkan wabah *coronavirus* (Covid-19) sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia. Kemudian Covid-19 ditetapkan menjadi pandemi global oleh WHO. Penetapan status pandemi ini disebabkan oleh penyebaran yang begitu cepat dan luas hingga ke wilayah yang jauh dari pusat wabah WHO (Pangoempia et al., 2021).

Menurut data yang dilansir oleh Tirto dalam (Wahidah et al., 2020) bahwa per tanggal 13 April 2020 tercatat di Indonesia ada 4.557 kasus positif dan juga dilaporkan 380 orang sembuh serta 399 orang lainnya dinyatakan meninggal. Menurut data tersebut, berarti masih ada 3.778 pasien positif Covid-19 atau sekitar 82,9 persen, serta persentase *Case Fatality Rate* (CFR) atau angka kematian mencapai 8,75 persen. Berdasarkan data tersebut, seperti yang dilansir oleh Putra (Wahidah et al., 2020) menyebutkan bahwasanya provinsi DKI Jakarta masih memegang peringkat tertinggi dengan jumlah kasus positif sebanyak 2186 kasus, disusul oleh Jawa Barat 540 kasus positif, dan peringkat ketiga yakni Jawa Timur dengan 440 kasus positif. Pemerintah juga secara aktif memberlakukan *Rapid Test* atau tes cepat di berbagai daerah guna mendeteksi dini orang-orang yang terinfeksi Covid-19 namun tidak ditandai dengan gejala atau yang lebih dikenal dengan istilah Orang Tanpa Gejala (OTG). Di Jawa Barat misalnya, seperti rilis data oleh CNN (Wahidah et al., 2020), dari 70 ribu alat yang digunakan untuk *Rapid Test* Covid-19, tercatat ada 832 orang dinyatakan positif.

Pandemi Covid-19 telah menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk di Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat yang telah memasuki zona kuning pada bulan Oktober lalu, jumlah pasien Covid-19 yang ada di Kabupaten 50 Kota yang sudah diupdate pada tanggal 7 Desember 2020 yaitu berjumlah 720 orang positif covid, pasien covid yang telah sembuh berjumlah 533 orang, yang sudah meninggal karna covid berjumlah 23 orang (Portal Sumbarprov, 2020).

Covid-19 merupakan penyakit yang bisa menular dengan sangat cepat dan bisa mengakibatkan kematian. Akibatnya adanya peningkatan jumlah laporan

stigmatisasi publik pada orang yang positif Covid-19 terutama terhadap orang-orang dari daerah yang terkena epidemi. Stigma muncul dalam perilaku sosial seperti mengucilkan pasien yang telah sembuh, menolak dan mengucilkan orang yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, mengucilkan etnis tertentu karena dianggap pembawa virus, mengucilkan tenaga medis yang bekerja di rumah sakit, menolak jenazah karena dianggap masih terdapat virus yang dapat ditularkan. Stigma terjadi ketika seseorang secara negatif mengaitkan penyakit menular, seperti Covid-19, dengan populasi spesifik. Pada kasus Covid-19, stigma menyerang orang-orang yang berasal dari area/wilayah terinfeksi. Saat ini stigma hadir dalam bentuk pemberian label, stereotip, pemisahan, penghilangan status dan diskriminasi terhadap orang-orang yang terhubung dengan Covid-19. Stigma sangat melukai hati seseorang/kelompok bahkan lebih berdampak negatif bagi kesehatan mental dibandingkan virus Covid-19 itu sendiri Susilo dalam (Livana et al., 2020).

Penyebaran Covid-19 yang cukup luas membawa banyak dampak bagi masyarakat dan terkhusus pasien Covid-19 sendiri. Salah satu dampaknya ialah kehilangan nyawa, penurunan ekonomi, terkendala aktivitas pendidikan, dan sosial. Serta yang paling mengkhawatirkan ialah dampak psikologis dan perubahan perilaku masyarakat. Virus ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik namun juga pada kesehatan mental dan kualitas hidup dari pasien Wakhudin dkk (Aslamiyah & Nurhayati, 2021). Dimana hal ini tidak hanya memperburuk kondisi kesehatan mental namun juga fisik. Covid-19 secara signifikan telah merubah perilaku sosial masyarakat hanya dalam hitungan bulan. Bukan hanya perilaku

individu tetapi juga kelompok. Stigma mengenai Covid-19 mulai bermunculan. Mulai dari penolakan sampai diskriminasi terhadap orang dengan Covid-19, seperti para tenaga kesehatan, pasien, kerabat pasien bahkan jenazah orang dengan Covid-19 Agung (Aslamiyah & Nurhayati, 2021). Covid-19 membawa dampak terhadap perubahan aspek psikologis pada pasien maupun mantan pasien Covid-19 seperti penerimaan diri. Penerimaan diri (Self Acceptance) merupakan spontanitas dan tanggung jawab suatu individu terhadap dirinya sendiri, menerima kualitas kemanusiaannya tanpa menyalahkan diri sendiri untuk kondisi yang berada diluar kontrolnya Ardilla (Deyanta et al., 2019)

Penerimaan diri menurut Hurlock (Happynda, 2017) adalah kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka seseorang akan mampu berpikir logis tentang baik atau buruknya suatu masalah yang terjadi tanpa menimbulkan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Gea dkk (Sukmawati & Supradewi, 2019) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap kepada diri serta bagaimana memperlakukan diri sendiri secara baik dan diiringi rasa senang dan bangga. Pada sikap menerima diri dibutuhkan kesadaran akan keinginan dalam melihat realita yang ada, baik secara fisik maupun secara psikis menyangkut berbagai ketidaksempurnaan dan kekurangan yang ada pada diri individu.

Menurut Kurniawan (Happynda, 2017), kemampuan penerimaan diri seseorang berbeda-beda tingkatannya. Kemampuan penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, latar belakang pendidikan, pola

asuh orang tua, dan dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berasal dari orang lain atau kelompok- kelompok lain. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, teman maupun lingkungan panti asuhan. Mereka mengalami perubahan lingkungan sosial dari lingkungan keluarga ke lingkungan panti asuhan. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah bagi mereka, namun jika mereka mendapat dukungan sosial yang baik, maka mereka akan bisa menerima dirinya Sarafino (Happynda, 2017).

Sarafino & Smith (Rahmatina et al., 2021) mendefinisikan dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain atau kelompok. Sedangkan Smet (Larasati, 2017) mendefinisikan dukungan sosial sebagai satu di antara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Segi fungsionalnya mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, memberi nasihat atau informasi dan pemberian bantuan material. Dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasihat verbal dan atau non verbal, bantuannya atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka yang mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Wabah Covid-19 ini sangat berdampak buruk terhadap masyarakat Kabupaten 50 Kota, terutama di daerah Kecamatan Luak. Warga Kecamatan Luak yang sudah pernah tertular Covid-19 terlihat banyak yang mengalami perubahan dalam bersosialisai terutama dalam penerimaan diri. Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Desember 2020 kepada Kepala Kecamatan Luak yang bernama Bapak Drs. Muftil Wahyudi mengatakan terdapat cukup

banyak warga yang pernah tertular Covid-19, setelah melalui perawatan dan isolasi terhadap warga yang tertular covid-19 dan dinyatakan negatif, tampak warga tersebut memiliki penerimaan diri yang cukup rendah. Hal itu nampak pada kurangnya kepercayaan atau keyakinan dalam hidupnya, kurang bisa menerima saran dan kritikan dari orang lain, masih merasa bahwa dirinya berbeda dari orang lain. Ada juga sebagian warga yang merasa minder dan tidak percaya diri karena pernah tertular Covid-19.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa warga di Kecamatan Luak pada tanggal 18 Desember 2020 yang telah pernah tertular virus corona, salah satu diantaranya mengatakan tidak bisa menerima keadaan karena pernah tertular virus covid-19. Diantaranya ada yang mengatakan bahwa dirinya merasa lebih rendah dari orang lain yang tidak pernah tertular virus Covid-19. Mereka merasa bahwa orang lain juga akan menganggap dirinya rendah dan merasa sensitif pada perkataan orang-orang disekitarnya. Selain itu ada diantara warga mengatakan tidak mampu berkomunikasi secara biasanya dengan masyarakat sekitar karena takut dijauhi oleh masyarakat.

Selanjutnya ada warga yang mengatakan kurang memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi hidupnya, pernah tertular virus Covid-19 membuat dirinya merasa tidak sama dengan warga lain yang tidak tertular virus Covid-19, mereka merasa dirinya dikucilkan oleh warga sekitar dan kurang berinteraksi dengan dirinya bahkan ada yang tidak saling menyapa, hal ini membuat warga yang pernah tertular virus Covid-19 merasa dirinya berbeda dari yang lain dan merasa semakin terpuruk. Selain itu ada yang mengatakan warga sekitar tampak

menjauh dan tidak mau bersosialisasi dengan mereka dan tidak adanya dukungan ataupun *support* dari warga sekitar, bahkan keluarga terdekat juga tidak memberikan dukungan hingga setelah sembuh dari virus Covid-19 keluarga terdekatnya pun juga jarang mengunjunginya karena merasa takut tertular virus Covid-19 dan ini membuat mereka semakin terpuruk dan sulit menerima keadaan dirinya. Salah satu diantara warga yang pernah tertular virus Covid-19 mengatakan ada yang mengatakan sering mendapatkan dukungan dari keluarga terdekat, mereka sering menanyakan kabar dirinya bahkan ada yang sering mengunjunginya, sering memberikan *support* dan bahkan dukungan dalam materi. Hal ini membuat dirinya merasa yakin dan menerima penyakit yang pernah dialaminya serta mampu menjalani hidup dengan baik dan dalam beraktivitas sehari-hari.

Penelitian sebelumnya tentang dukungan sosial dengan penerimaan diri pernah dilakukan oleh (Deyanta et al., 2019) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Pada Pasien Pasca Stroke”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Sukmawati & Supradewi, 2019) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Pasien Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Yustisia, 2018) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Pada Odapus (Orang Dengan Lupus)”.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, warga yang pernah tertular virus Covid-19 diharapkan mampu menerima dirinya dengan



baik namun kenyataannya warga Kecamatan Luak tidak mampu menerima keadaan yang pernah dialaminya, mereka merasa berbeda dari yang lain, tidak yakin dalam menjalani kehidupannya sehari-hari bahkan ada yang tidak mampu bersosialisasi dengan warga sekitar karena takut akan dijauhi oleh masyarakat. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Mantan Pasien Covid-19 Di Kecamatan Luak”.

### **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Mantan Pasien Covid-19 Di Kecamatan Luak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris bagaimana Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Mantan Pasien Covid-19 Di Kecamatan Luak.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi dan memperkaya pengetahuan dalam ilmu Psikologi, khususnya Psikologi

Sosial dan Psikologi Kepribadian. Memberi sumbangan bagi bahasan yang menyangkut tentang Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mantan Pasien Covid-19

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan penerimaan diri warga yang pernah tertular virus Covid-19 untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik.

### b. Bagi Bapak Camat dan Masyarakat Sekitar

Hasil penelitian ini dapat menghasilkan acuan yang berguna bagi masyarakat sekitar untuk dapat berpartisipasi dalam meningkatkan penerimaan diri pada warga yang pernah tertular Covid-19 dan memahami kondisi warga tersebut.

### c. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat juga menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.